

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

**Chyntia Sirila Manurung
Evelin R.R. Silalahi**

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 perusahaan. Alat analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba adalah analisis regresi linier berganda. Tingkat signifikansi yang dipergunakan sebesar 0,05. Alat uji yang dipergunakan untuk menguji kelayakan model regresi yaitu uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas) dan untuk pengujian hipotesis digunakan koefisien determinasi, uji t dan uji F. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba, *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba sedangkan *Total Assets Turn Over Ratio* dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi, variabel independen yang paling signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba adalah *Net Profit Margin* dengan nilai signifikansi t sebesar 0,021 dan variabel independen yang paling tidak berpengaruh terhadap perubahan laba adalah *Current Ratio* dengan nilai signifikansi t sebesar 0,843.

Kata kunci : Perubahan Laba, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over Ratio* dan *Net Profit Margin*.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, suatu perusahaan didirikan dengan tujuan agar perusahaan tersebut dapat berkembang serta mampu menjaga dan mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan ukuran kinerja perusahaan sebagai lawan dari kebangkrutan. Akan tetapi, dengan kondisi ekonomi yang terus-menerus mengalami perubahan, maka keadaan ini dapat mempengaruhi kinerja dan keadaan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan mencerminkan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang menyajikan informasi akuntansi secara teratur setiap periode. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi

para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan. Para investor akan menanamkan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi. Sehingga, perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Semakin tinggi kinerja perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut. Sehingga dapat dipastikan nilai sahamnya tinggi. Perusahaan emiten seperti inilah yang selalu menjadi incaran investor.

Beberapa penelitian tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba telah beberapa kali dilakukan di Indonesia antara lain oleh Resa Setya Nugroho dan Etna Nur Afri Yuyetta (2012) yang melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba tahun 2009-2011 pada perusahaan jasa dan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ada dua rasio keuangan yang memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba, yaitu *return on assets* (ROA) dan *operating profit margin* (OPM). Sedangkan rasio keuangan lainnya seperti CR (*current ratio*) dan TAT (*Total Assets Turnover*) memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan jasa dan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2010) melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba tahun 2005-2009 pada perusahaan *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel CR (*current ratio*) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan variabel TATO (*Total Assets Turn Over*), total hutang terhadap total asset, ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*) memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Namun pada Bursa Efek Singapura (SGX), variabel TATO (*Total Assets Turn Over*) yang memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *real estate* dan *property*, sedangkan variabel CR (*current ratio*), total hutang terhadap total asset, ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*) memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Nur Amalina dan Arifin Sabeni (2012) juga melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba tahun 2008-2011 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hanya variabel CR (*current ratio*) dan OPM (*Operating Profit Margin*) yang memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan sedangkan variabel *total debt to total assets ratio* dan *inventory turnover* (IT) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk melakukan pengujian kembali pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013.

Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengidentifikasi rasio keuangan yang paling berpengaruh terhadap perubahan laba, untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba, dan untuk menganalisis besarnya pengaruh rasio keuangan tersebut terhadap perubahan laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANG HIPOTESIS

1. Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2010), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau penimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut James C. van Horne dalam Kasmir (2010:93), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Brigham & Houston, (2010) rasio likuiditas dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar
- Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.

Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah *current ratio* (CR). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap rasio lancar (*current ratio*) adalah kreditor jangka pendek seperti pemasok. Jumlah kas, jumlah persediaan, dan jumlah piutang yang akan dikonversi menjadi kas merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan kepada kreditor jangka pendek. Adapun standar *current ratio* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Standar *Current Ratio*

Jenis Rasio	Standar	Predikat
<i>Current Ratio</i>	175% – 200%	Sangat Baik
	150% – 174%	Baik
	125% – 149%	Cukup Baik
	< 125%	Kurang Baik

Sumber: Departemen Perindustrian dan Koperasi

Rumus untuk menghitung rasio lancar (*cunrret ratio*) adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Solvabilitas/*Leverage*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat dibagi menjadi enam:

- Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset.
- Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
- Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
- Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

Rasio *leverage* yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Adapun standar *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Standar *Debt to Equity Ratio*

Jenis Rasio	Standar	Predikat
<i>Debt to Equity Ratio</i>	> 100 %	Sangat Sehat
	70 % 99 %	Cukup Sehat
	40 % 69 %	Kurang Sehat
	0 % 39 %	Tidak Sehat

Sumber: Departemen Perindustrian dan Koperasi

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kieso, dkk (2008) rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas dapat dibagi menjadi 3 bagian:

- Receivable Turn Over* (RTO) yaitu perbandingan antara penjualan kredit (bersih) dengan piutang dagang rata-rata.
- Inventory Turn Over* (ITO) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.
- Total Assets Turn Over Ratio* (TATOR) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva.

Rasio aktivitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Total Asset Turn Over Ratio* (TATOR). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan perusahaan. Adapun standar *total assets turn over ratio* adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Standar Total Assets Turn Over Ratio

Jenis Rasio	Standar	Predikat
<i>Total Asset Turn Over Ratio</i>	>10%	Sangat Efisien
	1x– 2x	Efisien
	0,1 x – 0,5 x	Cukup efisien
	<0 x	Kurang Efisien

Sumber: Departemen Perindustrian dan Koperasi

Rumus untuk menghitung *Total Asset Turn Over Ratio* adalah:

$$\text{Total Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Rasio ini dibagi menjadi empat:

- Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya.
- Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva.
- Basic Earning Power* (BEP) yaitu perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total asset.

- d. *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri.

Rasio profitabilitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah *net profit margin* (NPM). Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Adapun standar *net profit margin* adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Standar *Net Profit Margin*

Jenis Rasio	Standar	Predikat
<i>Net Profit Margin</i>	>21%	Sangat Efisien
	10% – 20%	Efisien
	1% – 9%	Cukup efisien
	<1%	Kurang Efisien

Sumber: Departemen Perindustrian dan Koperasi

Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

6. Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan pengertian laba menurut IAI adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Chariri dan Ghazali (2003) dalam Metta Siddhayatri Widhi (2007), laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang .

Menurut Harahap (2004:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan

laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

7. Analisis Perubahan Laba

Ada dua macam analisis untuk menentukan perubahan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan resiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan perubahan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi perubahan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan perubahan laba dapat dilakukan dua analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam hal ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui rasio keuangan.

8. Penelitian Terdahulu

Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX).” Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari rasio lancar (CR), rasio perputaran total aktiva (TATO), rasio total hutang terhadap total asset (DR), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Penelitian ini dilakukan terhadap 133 perusahaan *real estate* dan *property* dengan periode pengamatan selama tahun 2005-2009 dengan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji F, semua variabel independen berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *real estate* dan *property* di BEI sedangkan pada SGX memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Berdasarkan uji t, disimpulkan bahwa CR berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *real estate* dan *property* di BEI, sedangkan TATO, DR, ROA dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Namun pada SGX, variabel TATO yang memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *real estate* dan *property*, sedangkan variabel CR, DR, ROA dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Resa Setya Nugroho dan Etna Nur Afri Yuyetta (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan” (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa dan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *total activa turnover* (TAT), *return on assets* (ROA) dan *operating profit margin* (OPM). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Penelitian ini dilakukan terhadap 39 perusahaan dari 148 perusahaan jasa dan perdagangan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2009-2011 dengan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara parsial ROA dan OPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba sedangkan CR dan TAT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba perusahaan jasa dan perdagangan yang terdaftar di BEI.

Nur Amalia dan Arifin Sabeni (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa

Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *total debt to total assets ratio*, *inventory turnover* (IT), dan *operating profit margin* (OPM). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Penelitian ini dilakukan terhadap 25 perusahaan dari 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama tahun 2008 sampai tahun 2011 dengan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya CR (*current ratio*) dan OPM (*operating profit margin*) yang memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan *total debt to total assets ratio* dan *inventory turnover* (IT) tidak memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dan secara bersama-sama (simultan) *current ratio*, *total debt to total assets ratio*, *inventory turnover* dan *operating profit margin* dapat mempengaruhi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berbagai temuan dari penelitian yang telah diuraikan di atas mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba hasilnya masih tidak konsisten mengenai kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang. Menurut penelitian Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2010), rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Semakin besar *current ratio* semakin mudah perusahaan itu membayar hutang. Dan semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perubahan laba yang tinggi. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Resa Setya Nugroho dan Etna Nur Afri Yuyetta (2012) menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba. Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio perputaran total aktiva berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan. Sedangkan Resa Setya Nugroho dan Etna Nur Afri Yuyetta (2012) menunjukkan bahwa rasio perputaran total aktiva tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Menurut penelitian Nur Amalina dan Arifin Sabeni (2012) rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba. Rasio ini memberikan gambaran bahwa semakin besar rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, semakin dapat meningkatkan perubahan laba perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2010) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan.

9. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. *Current ratio* merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan dinamakan deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk ke dalam kelompok aktiva lancar. Semakin besar aktiva lancar, semakin mudah perusahaan itu membayar hutang. Dan semakin tinggi *current ratio* menunjukkan perubahan laba yang tinggi.

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. *Current Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar aktiva lancar yang diperoleh perusahaan dibanding hutang lancarnya. Dengan aktiva lancar yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

10. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba.

Debt to equity ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan tingkat penggunaan hutang yang tinggi, dimana semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin besar risiko yang dihadapi

perusahaan, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan *debt to equity ratio* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham dengan cepat, sehingga apabila penjualan menurun maka rentabilitas modal saham akan menurun juga dengan cepat. Para kreditor lebih menyukai *debt to equity ratio* yang moderat, semakin rendah rasio ini akan ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita semakin kecil saat dilikuidasi, sebaliknya pemilik lebih menyukai *debt to equity ratio* yang tinggi, karena penggunaan hutang yang tinggi akan memperbesar laba bagi perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba di masa depan dengan melihat resiko dari keputusan yang diambil. Sehingga *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas/*leverage*. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2 : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

11. Pengaruh *Total Assets Turn Over Ratio* terhadap Perubahan Laba.

Total assets turn over ratio mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba. Pengaruh *total assets turn over ratio* (TATOR) terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivanya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan.

Total Assets Turn Over Ratio merupakan salah satu rasio aktivitas. *Total Assets Turn Over Ratio* menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*). Semakin besar *Total Assets Turn Over Ratio* menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3 : *Total Assets Turn Over Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

12. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba.

Net profit margin mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Apabila *net profit margin* meningkat, maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat, hal ini disebabkan pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih meningkat yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

Net Profit Margin termasuk salah satu rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4 : *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah laporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2010-2013. Berdasarkan data yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, maka

jumlah populasi untuk penelitian ini sebanyak 148 perusahaan. Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Metode *purposive sampling* digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representatif* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang ditentukan untuk dipilih menjadi sampel adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2010-2013).
- b. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2010-2013) dan diterbitkan pada periode akhir Desember.
- c. Perusahaan manufaktur yang memiliki total asset sebanyak \geq Rp. 1 triliun.
- d. Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba negatif selama periode penelitian (tahun 2010-2013).

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka jumlah perusahaan manufaktur yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan perusahaan diperoleh dari website BEI yakni: www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah dan memprediksi hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan alat analisis regresi linear berganda. Hal ini dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan mempunyai variabel independen lebih dari satu. Adapun model yang digunakan dari regresi linear berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana : Y = Perubahan laba
 a = Konstanta
 b = Koefisien regresi

X1 = *Current Ratio* (CR)
 X2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)
 X3 = *Total Asset Turn Over Ratio* (TATOR)
 X4 = *Net Profit Margin* (NPM)
 e = *Standar Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistk Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk *pooled cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2013 dengan sampel sebanyak 41 perusahaan manufaktur, maka secara *pooled cross sectional* diperoleh sejumlah 41 perusahaan x 4 tahun = 164 data observasi.

Tabel 5

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perubahan_Laba	164	-97.83	978.00	41.6249	152.50277
Current_Ratio	164	29.17	1174.28	209.3432	154.65108
Debt_to_Equity_Ratio	164	.10	4.99	1.0407	.71903
Total_Assets_Turn_Over_Ratio	164	.36	2.74	1.2251	.49123
Net_Profit_Margin	164	.10	35.50	9.2544	7.29597
Valid N (listwise)	164				

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan SPSS 19

Dari 41 perusahaan dengan 164 pengamatan, *mean* perubahan laba selama periode pengamatan (2010 sampai dengan 2013) sebesar 41,6249 dengan δ sebesar 152,50277; dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $\delta > mean$ perubahan laba, demikian juga dengan nilai minimum yang lebih kecil dari rata-ratanya (-97,83) dan nilai maksimum yang lebih besar dari *mean* (978,00).

Hal ini menunjukkan bahwa variabel perubahan laba mengindikasikan hasil yang kurang baik, karena δ yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar dari *mean*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh keempat variabel independen, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turn over ratio*, dan *net profit margin*. Rata-rata *current ratio* selama periode pengamatan 2010 sampai dengan 2013 sebesar 209.3432 dengan $\delta = 154.65108$; rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 1,0407 dengan $\delta = 0,71903$; rata-rata *total assets turn over ratio* sebesar 1,2251 dengan $\delta = 0,49123$; dan rata-rata *net profit margin* sebesar 9,2544 dengan $\delta = 7.29597$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini memberikan hasil yang

cukup baik karena δ yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari *mean*.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Uji asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabelnya normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorov – Smirnov* yang dilakukan terhadap data residual model regresi.

Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 164 data awal menunjukkan bahwa ada 4 (empat) variabel (*perubahan laba*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turn over ratio*) yang belum menunjukkan model regresi yang normal, yang ditunjukkan dengan nilai sig. $Z < 0,05$. Untuk itu perbaikan data perlu dilakukan dengan cara menghilangkan data-data *outlier* (data yang terlalu ekstrim). Setelah menghilangkan data-data *outlier* diperoleh data akhir sebanyak 128 dan pengujian normalitas data dilakukan kembali. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perubahan_La ba	Current_ Ratio	Debt_to_ Equity_ Ratio	Total_ Assets_ Turn_ Over_ Ratio	Net_Profit_ Margin
N		128	128	128	128	128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7.5688	182.0448	1.0483	1.2644	9.4241
	Std. Deviation	34.58650	80.46036	.61370	.50960	6.62328
Most Extreme Differences	Absolute	.082	.104	.115	.095	.088
	Positive	.055	.104	.115	.095	.088
	Negative	-.082	-.052	-.095	-.060	-.082

Kolmogorov-Smirnov Z	.922	1.172	1.298	1.073	.994
Asymp. Sig. (2-tailed)	.363	.128	.069	.200	.276

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan SPSS 19

Hasil pengujian normalitas setelah tidak mengikutsertakan *outlier* penelitian menunjukkan bahwa semua variabel mencapai normal yang ditunjukkan dengan nilai sig. $Z > 0,05$ pada observasi sebanyak 128 objek.

b. Uji Multikolonearitas

Uji multikolonearitas dimaksudkan untuk mengetahui korelasi linear antara dua atau lebih variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Agar tidak terjadi multikolonearitas, batas *Tolerance Value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$.

Tabel 7
Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Current_Ratio	.729	1.372
	Debt_to_Equity_Ratio	.641	1.560
	Total_Assets_Turn_Over_Ratio	.958	1.043
	Net_Profit_Margin	.854	1.171

a. Dependent Variable: Perubahan_Laba

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan SPSS 19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolonearitas dan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba selama periode pengamatan.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Konsekuensinya, variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 8
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.814 ^a	.662	.651	33.36520	2.132

a. Predictors: (Constant), Net_Profit_Margin, Current_Ratio, Total_Assets_Turn_Over_Ratio, Debt_to_Equity_Ratio

b. Dependent Variable: Perubahan_Laba

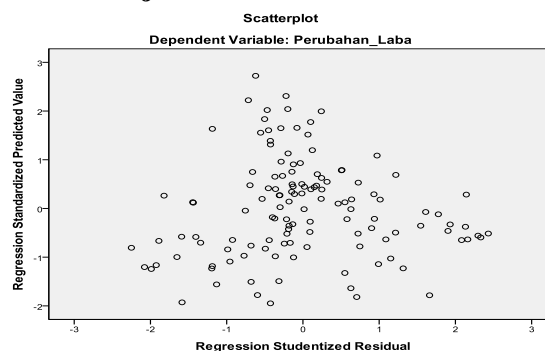
Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan SPSS 19

Dengan jumlah sampel penelitian (n) = 128 dan jumlah variabel independen = 4 ($K = 4$), maka diperoleh nilai $du = 1,7763$ dan $dl = 1,6476$. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 19, nilai *Durbin-Watson* (DW) = 2,132. Dengan demikian nilai $du < d < 4-du$ ($1,7763 < 2,132 < 2,2237$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif (bebas uji autokorelasi) pada persamaan regresi penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model penelitian yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain hasilnya tetap. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yang menunjukkan bahwa model penelitian kurang layak. Dalam penelitian ini digunakan diagram titik (*scatter plot*) yang seharusnya titik-titik tersebut tersebar acak agar tidak terdapat heteroskedastisitas.

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan SPSS 19

Dengan melihat grafik *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

3. Pengujian Hipotesis

Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas, sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan pengujian atas hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2), uji t dan uji F.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen mampu menjelaskan/menerangkan variabel dependen. Nilai yang digunakan adalah *adjusted* R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua.

Tabel 9
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.662	.651	33.36520

a. Predictors: (Constant), Net_Profit_Margin, Current_Ratio, Total_Assets_Turn_Over_Ratio,

Debt_to_Equity_Ratio[

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan SPSS 19

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 19, diperoleh nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,621. Hal ini berarti bahwa besarnya kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 62,1% dan sisanya sebesar 37,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

b. Uji Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (secara parsial) dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan

oleh Sig. dari t dengan tingkat signifikansi yang diambil sebesar 0,05. Jika nilai Sig. dari t < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 10
Hasil Regresi Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-16.983	15.124		-1.123	.264
Current_Ratio	.009	.043	.020	.198	.843
Debt_to_Equity_Ratio	-3.126	6.027	-.055	-.519	.605
Total_Assets_Turn_Over_Ratio	12.319	5.934	.182	2.076	.040
Net_Profit_Margin	1.135	.484	.217	2.347	.021

a. Dependent Variable: Perubahan_Laba

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan SPSS 19

Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$\Delta \text{LABA} = -16,983 + 0,009 \text{ CR} - 3,126 \text{ DER} + 12,319 \text{ TATOR} + 1,135 \text{ NPM} + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 19, dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel independen, yaitu variabel TATOR dan NPM yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba, dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,040 dan 0,021 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sedangkan variabel CR dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dikarenakan nilai sig. t untuk variabel CR dan DER masing-masing sebesar 0,843 dan 0,605 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

c. Uji Statistik F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama (simultan).

Tabel 11
Hasil Regresi Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14992.620	4	3748.155	3.367	.012 ^a
Residual	136928.096	123	1113.237		
Total	151920.716	127			

a. Predictors: (Constant), Net_Profit_Margin, Current_Ratio, Total_Assets_Turn_Over_Ratio, Debt_to_Equity_Ratio

b. Dependent Variable: Perubahan_Laba

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan SPSS 19

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai sig. uji F sebesar 0,012 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikasinya yakni sebesar 0,05

4. Pembahasan

a. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Dilihat dari nilai koefisien regresinya diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara *Current Ratio* terhadap perubahan laba sebesar 0,009. Artinya, jika *Current Ratio* meningkat 1%, maka perubahan laba akan naik sebesar 0,009%. Sebaliknya, jika *Current Ratio* menurun 1%, maka perubahan laba akan turun sebesar 0,009%. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara *Current Ratio* dengan perubahan laba.

Nilai signifikansi untuk *Current Ratio* adalah 0,843, dimana nilai tersebut tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini juga diperoleh nilai t_{hitung} untuk *Current Ratio* sebesar 0,198 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} nya yakni sebesar 1,980. Oleh karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($0,198 \leq 1,980$), maka *Current Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan laba secara parsial. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian *Current Ratio* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa *current ratio* yang besar yang dimiliki perusahaan kurang berpengaruh terhadap kenaikan perubahan laba yang diperoleh perusahaan. Nilai aktiva lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber asset yang dalam jangka pendek dapat diubah menjadi sumber pendapatan perusahaan. Sumber pendapatan yang besar dapat digunakan oleh perusahaan untuk pendanaan operasional perusahaan selanjutnya. Namun demikian, posisi aktiva lancar yang tinggi tidak sepenuhnya menunjukkan kondisi yang baik pada perusahaan. Kondisi persediaan yang

besar misalnya justru menjadi salah satu kondisi yang menunjukkan bahwa pada akhir periode pelaporan, asset perusahaan justru menumpuk pada persediaan sehingga kondisi ini dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan kurang mampu memasarkan produk barang/jasa mereka atau perusahaan kurang mampu mengkonversi produk ke dalam perolehan laba sehingga laba yang lebih tinggi tidak sepenuhnya dapat diperoleh perusahaan. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima (ditolak). Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resa Setya Nugroho dan Etna Nur Afri Yuyetta (2012) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur.

b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Dilihat dari nilai koefisien regresinya diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan laba sebesar 3,126. Artinya, jika *Debt to Equity Ratio* meningkat 1 kali, maka perubahan laba akan turun sebesar 3,126 kali. Sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* turun 1 kali, maka perubahan laba akan meningkat sebesar 3,126 kali. Dengan demikian, terdapat pengaruh negatif antara *Debt to Equity Ratio* dengan perubahan laba.

Nilai signifikansi untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 0,605, dimana nilai tersebut tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini juga diperoleh nilai t_{hitung} untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,519 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} -nya yakni sebesar 1,980. Oleh karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-0,519 \leq 1,980$), maka *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan laba secara parsial. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* yang rendah kurang berpengaruh terhadap kenaikan perubahan laba yang diperoleh perusahaan. Penyebab *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan laba adalah tidak adanya efisiensi kinerja dari perusahaan dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Hal ini memberikan makna bahwa struktur modal perusahaan lebih didominasi hutang dibandingkan modal. Dominasi atas hutang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan,

terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Dengan hutang yang tinggi, menyebabkan perusahaan mengalokasikan dana yang seharusnya bisa digunakan untuk operasi perusahaan, digunakan untuk membayar hutang. Operasi perusahaan yang tidak maksimal menyebabkan menurunnya penjualan, yang menyebabkan laba yang dihasilkan juga menurun. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba tidak dapat diterima (ditolak). Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia dan Arifin Sabeni (2012) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur.

c. Pengaruh *Total Assets Turn Over Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Dilihat dari nilai koefisien regresinya diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara *Total Assets Turn Over Ratio* terhadap perubahan laba sebesar 12,319. Artinya, jika *Total Assets Turn Over Ratio* meningkat 1 kali, maka perubahan laba akan meningkat sebesar 12,319 kali. Sebaliknya, jika *Total Assets Turn Over Ratio* turun 1 kali, maka perubahan laba akan turun sebesar 12,319 kali. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara *Total Assets Turn Over Ratio* dengan perubahan laba.

Nilai signifikansi untuk *Total Assets Turn Over Ratio* adalah 0,040, dimana nilai tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dalam penelitian ini juga diperoleh nilai t_{hitung} untuk *Total Assets Turn Over Ratio* sebesar 2,076 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yakni sebesar 1,980. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,076 > 1,980$), maka *Total Assets Turn Over Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba secara parsial. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian *Total Assets Turn Over Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan *total assets turn over ratio* yang tinggi memiliki pengaruh yang besar terhadap kenaikan perubahan laba yang diperoleh perusahaan. Penyebab *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba adalah efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva tetap. Selain itu, dapat juga disebabkan karena perusahaan mengeluarkan biaya-biaya

dan ongkos yang relatif rendah untuk menghasilkan penjualan yang tinggi, yang menyebabkan pendapatan perusahaan meningkat. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat diterima. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2010) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur.

d. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba

Dilihat dari nilai koefisien regresinya diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba sebesar 1,135. Artinya, jika *Net Profit Margin* meningkat 1%, maka perubahan laba akan meningkat sebesar 1,135%. Sebaliknya, jika *Net Profit Margin* menurun 1%, maka perubahan laba akan turun sebesar 1,135%. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara *Net Profit Margin* dengan perubahan laba.

Nilai signifikansi untuk *Net Profit Margin* adalah 0,021, dimana nilai tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dalam penelitian ini juga diperoleh nilai t_{hitung} untuk *Net Profit Margin* sebesar 2,347 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} nya yakni sebesar 1,980. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,347 > 1,980$), maka *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba secara parsial. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini berarti *Net Profit Margin* meningkat, maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat. Hal ini disebabkan pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya sehingga kemampuan menghasilkan pendapatan bersih meningkat yang akhirnya akan meningkatkan laba bersih. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat diterima. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Nur Amalina dan Arifin Sabeni (2012) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba.

e. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu $Y = -16,983 + 0,009CR - 3,126DER + 12,319TATOR + 1,135NPM + e$. Artinya, rasio keuangan (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turn Over Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dilihat dari uji statistik F terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,012, dimana nilai tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dalam penelitian ini juga diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,367 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} nya yakni sebesar 2,29. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,367 > 2,29$), maka rasio keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba secara simultan. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian rasio keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turn Over Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat diterima. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Nur Amalina dan Arifin Sabeni (2012) yang menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) rasio keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turn over ratio* (TATOR), dan *net profit margin* (NPM) terhadap perubahan laba di masa yang akan datang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah $Y = -16,983 + 0,009CR - 3,126DER + 12,319TATOR + 1,135NPM + e$. Artinya, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turn over ratio*, dan *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba di masa

- mendatang pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.
2. Nilai koefisien regresi korelasi sebesar 0,814, artinya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turn over ratio*, dan *net profit margin* memiliki hubungan positif terhadap perubahan laba di masa mendatang pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R Square*) sebesar 0,651, artinya perubahan laba dapat dijelaskan oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turn over ratio*, dan *net profit margin* sebesar 65,1% sedangkan sisanya 34,9% dijelaskan oleh faktor lain.
 3. Dari empat variabel (CR, DER, TATOR, dan NPM) yang diduga memiliki pengaruh terhadap perubahan laba, ternyata hanya dua variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Kedua variabel tersebut adalah TATOR, dan NPM, sedangkan dua variabel lainnya yaitu CR, dan DER terbukti tidak signifikan mempengaruhi perubahan laba.
 4. Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi, variabel independen yang paling signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba adalah NPM dengan nilai signifikansi t sebesar 0,021 dan variabel independen yang paling tidak berpengaruh terhadap perubahan laba adalah CR dengan nilai signifikansi t sebesar 0,843.
 5. Dari hasil uji F, terbukti bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,012 lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sebagai variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, Eugene, F & Joel F, Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Sebelas, Jakarta: Salemba Empat
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN
- Harahap, Sofyan Safri. 2005. *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hendra Agus Wibowo Dan Diyah Pujiati. 2009. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Dan Singapura (Sgx), *The Indonesian Accounting Review*. Volume 1, No. 2, July 2011, Pages 155 – 178
- Jusup, Al. Haryono. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Edisi Enam. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kieso, Donald E, Weygant, Jerry J dan Warfield, Terry D. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1. Ahli Bahasa: Emil Salim. Edisi Keduabelas. Jakarta; Erlangga
- Lidyawati, Novi. 2004. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Pasar Modal Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty: Yogyakarta
- Nur Amalina dan Arifin Sabeni. 2011. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3. Nomor 1. Tahun 2014. Halaman 6
- Resa Setya Nugroho dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3. Nomor 2. Tahun 2014. Halaman 4
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BEP

- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Supriyadi, Edy. 2014. *SPSS+AMOS Perangkat Lunak Statistik Mengolah Data Untuk Penelitian*. Jakarta: In Media
- Widhi, Metta Siddhayatri. 2007. Analisis Kemampuan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Link Website:
<https://www.academia.edu/4890366>
<http://www.idx.co.id>